

Injil dan Pluralitas Budaya Asia: Studi Narator Matius 28:19-20

Harming^{1*}, Alex Stefanus Ginting², Samuel Abdi Hu³, Nosita Br. Tarigen⁴

¹Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran & ²⁻⁴STT Sumatra Utara

Email CorespondenciHarming984@gmail.com

Article History

Submit:
2025-02-13

Revised:
2025-10-23

Published:
2025-11-13

Abstract:

This study analyzes the narrative of Matthew 28:19-20—known as the Great Commission—in the context of Asian cultural plurality using a translational model and narrative hermeneutic approach. The main focus of the research is how gospel texts can be translated and interpreted in a relevant and contextual way in the midst of the diversity of cultures, languages, and traditions in Asia. Through qualitative methods and document analysis, this study identifies the importance of understanding local cultures, contextualizing the gospel message, and the role of the church in building cross-cultural dialogue. The results of the study show that effective discipleship and evangelism require collective community involvement, adaptation to the challenges of the digital age, and a reinterpretation of the dimensions of baptism and teaching to remain relevant to the needs of modern society. This research recommends inclusive and adaptive evangelistic strategies, and emphasizes the importance of building intercultural relationships of mutual respect to realize the church's universal and contextual mission.

Keywords: Gospel, Matthew, evangelism, church.

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis narasi Matius 28:19-20-yang dikenal sebagai Amanat Agung-dalam konteks pluralitas budaya Asia dengan menggunakan pendekatan model translasi dan hermeneutik naratif. Fokus utama penelitian adalah bagaimana teks Injil dapat diterjemahkan dan diinterpretasikan secara relevan dan kontekstual di tengah keragaman budaya, bahasa, dan tradisi di Asia. Melalui metode kualitatif dan analisis dokumen, penelitian ini mengidentifikasi pentingnya pemahaman budaya lokal, kontekstualisasi pesan Injil, serta peran gereja dalam membangun dialog lintas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan dan penginjilan yang efektif memerlukan keterlibatan komunitas secara kolektif, adaptasi terhadap tantangan era digital, serta pemaknaan ulang dimensi baptisan dan pengajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini merekomendasikan strategi penginjilan yang inklusif dan adaptif, serta menekankan pentingnya membangun hubungan saling menghargai antarbudaya untuk mewujudkan misi gereja yang universal dan kontekstual.

Kata Kunci: Injil, Matius, penginjilan, gereja.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pluralitas budaya Asia, penerjemahan Injil, khususnya dalam Matius 28:19-20, menjadi sangat relevan. Ayat ini, yang dikenal sebagai Amanat Agung, menggarisbawahi pentingnya penginjilan kepada semua bangsa. Dalam penelitian ini, pendekatan model translasi dapat digunakan untuk memahami bagaimana Injil dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan kontekstual bagi berbagai budaya yang ada di Asia. Hal ini penting karena Asia merupakan benua dengan keragaman budaya yang sangat tinggi, di mana setiap budaya memiliki nilai, norma, dan cara komunikasi yang berbeda (Hia & Waruwu, 2023). Matius 28:19-20, yang dikenal sebagai Amanat Agung, memberikan perintah kepada para murid untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus, yang menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam penginjilan. Dalam konteks Asia yang majemuk, pendekatan ini menjadi semakin relevan mengingat keragaman budaya, bahasa, dan tradisi yang ada. Salah satu argumen utama dalam penelitian Setiyawan adalah bahwa untuk mencapai efektivitas dalam penginjilan, penting bagi para pewarta Injil untuk memahami dan menghargai budaya lokal (Setiyawan et al., 2022a). Dalam konteks pluralitas budaya, pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal juga dapat membantu menghindari benturan antar golongan dan agama, seperti yang diungkapkan oleh Aritonang penginjilan tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk mengkonversi, tetapi juga sebagai proses dialog dan pemahaman antar budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Yewangoe yang menekankan bahwa menjadi murid Kristus tidak harus meninggalkan agama sebelumnya, melainkan dapat dilakukan dalam kerangka dialog antar budaya (A. Aritonang, 2021).

Dalam menganalisis Matius 28:19-20 dalam konteks pluralitas budaya Asia, penting untuk memahami landasan teori yang mendasari penelitian ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan kontekstualisasi yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Misalnya, Manafe dkk. tekanan pentingnya kontekstualisasi misi dalam budaya Bakar Batu di Papua, di mana gereja dapat memberitakan Injil dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat lokal (Manafe et al., 2022). Lebih lanjut, Aritonang menunjukkan bahwa misi lintas budaya harus dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan komunitas lokal dan menghindari etnosentrisme, yang sering kali menjadi penghalang dalam penginjilan (H. Aritonang, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan Mawikere yang menggarisbawahi pentingnya pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal dalam kontekstualisasi Injil, sehingga Injil tidak hanya menjadi teks yang terasing tetapi juga relevan dan mengubah Masyarakat (Mawikere, 2021). Selanjutnya, Arifianto menyoroti pentingnya misi Kristen dalam konteks pluralitas, di mana tugas orang percaya adalah untuk memberitakan Injil dengan cara yang relevan dan kontekstual. (Arifianto, 2021a). Hal ini sejalan dengan pandangan Gaspersz dan

216 – Volume 6, Nomor 2, Nopember 2025

Souisa yang menekankan pentingnya pengembangan teologi agama-agama dalam konteks kebudayaan majemuk Indonesia, di mana teologi harus beradaptasi dengan realitas sosial yang ada (Gaspersz & Souisa, 2019).

Kesenjangan riset yang menjadikan penelitian ini esensial terletak pada kurangnya kajian mendalam mengenai bagaimana narasi Injil, khususnya Matius 28:19-20, dapat dikontekstualisasikan secara efektif dalam pluralitas budaya Asia, dengan mempertimbangkan identitas sosial dan budaya yang beragam. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menekankan pentingnya kontekstualisasi misi dan teologi dalam budaya lokal, seperti yang dilakukan oleh Manafe dkk. dalam konteks budaya Bakar Batu di Papua, yang menyoroti kebutuhan penginjilan yang relevan dan diterima oleh masyarakat lokal (Manafe et al., 2022). Aritonang juga menegaskan bahwa misi lintas budaya harus dimulai dari pemahaman mendalam terhadap kebutuhan komunitas lokal dan menghindari etnosentrisme yang menjadi hambatan dalam penginjilan (A. Aritonang, 2021). Mawikere menambahkan pentingnya pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal agar Injil tidak menjadi teks yang terasing, melainkan relevan dan transformatif bagi masyarakat (Mawikere, 2022). Arifianto dan Gaspersz & Souisa menekankan perlunya misi Kristen dan pengembangan teologi yang adaptif terhadap konteks pluralitas budaya, khususnya di Indonesia (Gaspersz & Souisa, 2019).

Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum atau terfokus pada konteks tertentu, seperti Papua atau Asia Timur secara luas, dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana Matius 28:19-20 diinterpretasikan dan diterapkan dalam pluralitas budaya Asia yang sangat beragam. Selain itu, masih terdapat tantangan dalam menemukan keseimbangan antara mempertahankan esensi ajaran Kristen dengan penyesuaian budaya lokal agar Injil dapat diterima tanpa kehilangan identitas teologisnya (Situmorang, 2021b). Penelitian yang ada juga cenderung memotret kontekstualisasi secara global tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan dinamika sosial-budaya di Asia yang pluralistik dan kompleks (Regoh, 2016).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi esensial karena berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada bagaimana narasi Injil Matius 28:19-20 dapat diterjemahkan dan diinterpretasikan secara kontekstual dalam keragaman budaya Asia, dengan mempertimbangkan identitas sosial dan budaya yang berbeda-beda. Penelitian ini tidak hanya menawarkan teori kontekstualisasi, tetapi juga bertujuan membentuk paradigma baru yang relevan untuk penginjilan dan perkembangan teologi gereja di tengah pluralitas budaya Asia, sehingga dapat memberikan solusi praktis dalam menghadapi tantangan dan konflik budaya yang muncul dalam proses penginjilan lintas budaya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana narator dalam Matius 28:19-20 dapat ditafsirkan dalam konteks pluralitas budaya Asia?" Tujuan penelitian ialah untuk mengidentifikasi Narator dalam Matius 28:19-20 dapat ditafsirkan dalam konteks pluralitas budaya Asia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami bagaimana Injil dapat dikontekstualisasikan dalam budaya yang berbeda. Selanjutnya, dalam hal pengumpulan data, strategi yang akan digunakan analisis dokumen secara terkait yang mencerminkan pemahaman berbeda budaya tentang Injil. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan observasi partisipatif untuk memahami bagaimana komunitas mengimplementasikan ajaran Injil dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan konteks dari pengalaman individu dan komunitas dalam memahami Injil. Menurut Wardoyo, penting bagi pewarta Injil untuk menyampaikan kabar sukacita dalam konteks budaya di mana mereka berada (Wardoyo, 2021). Hal ini juga didukung oleh Simanjuntak et al., yang menekankan bahwa pelayanan Yesus harus kontekstual dan relevan dengan komunitas yang dilayani (Simanjuntak et al., 2021). Dengan demikian, analisis ini akan berfokus pada bagaimana narasi Injil dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks budaya yang beragam.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis dokumen dan observasi partisipatif yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa narasi Injil Matius 28:19-20, yang dikenal sebagai Amanat Agung, dapat ditafsirkan dan dikontekstualisasikan secara berbeda dalam pluralitas budaya Asia. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

Kontekstualisasi Narasi Injil Dalam Pluralitas Budaya Asia

Kontekstualisasi Narasi Injil dalam Pluralitas Budaya Asia. Narasi Amanat Agung tidak hanya dipahami sebagai perintah penginjilan secara universal, tetapi juga sebagai panggilan untuk melakukan pendekatan yang menghargai dan memahami keragaman budaya lokal (Rotua, 2014). Dalam berbagai komunitas Asia yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan tradisi yang berbeda, pewarta Injil menyesuaikan cara penyampaian pesan agar relevan dan dapat diterima tanpa menghilangkan esensi teologisnya. Kontekstualisasi dalam konteks Asia berarti memahami narasi Injil bukan hanya sebagai teks yang dibawa dari luar, tetapi sebagai pesan yang hidup di tengah kehidupan masyarakat yang sangat beragam (Chandra, 2020). Amanat Agung (Matius 28:19-20), dalam realitas Asia, dipahami bukan sebagai misi hegemonik, melainkan sebagai undangan untuk menjalin relasi lintas budaya. Pewartaan Injil yang efektif memerlukan kesadaran terhadap keberagaman etnis, bahasa, dan kepercayaan yang hidup berdampingan dalam komunitas-komunitas Asia (W. T. Utami, 2019).

Kontekstualisasi bukan hanya soal penerjemahan bahasa, tetapi juga adaptasi pesan Injil dengan simbol-simbol, ekspresi, dan bentuk komunikasi yang dikenal dan dihargai oleh budaya lokal. Hal ini menciptakan ruang bagi pesan Injil untuk membumi dan diterima secara positif. Dalam komunitas Buddhis, misalnya, penggunaan konsep "jalan" atau "pencerahan" dapat menjadi pintu masuk untuk menjelaskan makna menjadi murid Kristus tanpa menimbulkan resistensi budaya (Siringoringo, 2019). Pendekatan ini juga membuka ruang bagi gereja-gereja lokal untuk mengembangkan bentuk-bentuk ibadah, liturgi, dan pelayanan sosial yang sesuai dengan konteks masyarakatnya. Kontekstualisasi menjadikan Injil sebagai kabar baik yang nyata, bukan sekadar doktrin asing, tetapi pesan yang menjawab kebutuhan, pergumulan, dan harapan masyarakat setempat (Afandi, 2018). Ini mencerminkan prinsip inkarnasi, di mana Firman menjadi manusia dan tinggal di antara manusia.

Penghargaan Terhadap Identitas Sosial dan Budaya Lokal

Penghargaan terhadap Identitas Sosial dan Budaya Lokal. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan penginjilan sangat bergantung pada kemampuan pewarta Injil untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal. Hal ini sesuai dengan temuan Setiawan et al. (2022b) dan Aritonang (2021) yang menyatakan bahwa penginjilan harus dilakukan dalam kerangka dialog antar budaya, bukan sekadar konversi. Pendekatan ini membantu menghindari benturan sosial dan agama yang sering terjadi di masyarakat pluralistik. Identitas sosial dan budaya masyarakat Asia terbentuk dari akar sejarah yang panjang, kepercayaan tradisional, serta nilai-nilai komunal yang kuat. Pewartaan Injil yang mengabaikan atau menolak unsur-unsur ini sering kali menimbulkan penolakan, karena dianggap sebagai ancaman terhadap warisan budaya (Setiawan, 2020). Oleh karena itu, penting bagi pewarta Injil untuk menunjukkan rasa hormat dan kesediaan belajar dari budaya setempat sebagai langkah awal membangun dialog.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa penginjilan yang menghargai budaya lokal lebih efektif dalam membangun jembatan antar keyakinan. Dengan menjadikan nilai-nilai budaya sebagai titik temu, seperti penghormatan terhadap orang tua, kerja sama komunal, atau cinta terhadap alam, pewarta Injil dapat menampilkan Kekristenan bukan sebagai pesaing budaya lokal, tetapi sebagai pelengkap yang memperkaya kehidupan spiritual masyarakat (Mawikere, 2018). Dalam praktiknya, pendekatan ini membutuhkan pelatihan lintas budaya bagi para misionaris dan pelayan gereja. Mereka perlu memahami kerangka berpikir lokal, simbol-simbol sakral, serta norma-norma sosial yang berlaku. Tanpa pemahaman ini, upaya penginjilan bisa berisiko memperburuk relasi antarumat beragama dan memperkuat stigma negatif terhadap Kekristenan sebagai agama Barat.

Pendekatan Dialogis dan Transformatif dalam Penginjilan Asia

Pendekatan Dialogis dan Transformatif. Dalam konteks Asia yang majemuk, penginjilan yang efektif adalah yang bersifat dialogis, di mana menjadi murid Kristus tidak berarti meninggalkan identitas agama atau budaya sebelumnya, melainkan mengembangkan pemahaman bersama yang saling menghormati. Mawikere dan Arifianto menekankan bahwa pendekatan ini memungkinkan Injil menjadi relevan dan transformatif (Arifianto, 2021b; Mawikere, 2021).

Pendekatan dialogis dalam penginjilan berarti membangun relasi dua arah, bukan sekadar menyampaikan pesan secara sepihak. Dalam masyarakat Asia yang plural, dialog menjadi kunci untuk menciptakan saling pengertian dan menghargai perbedaan (Samarenna, 2017). Dalam dialog ini, Injil tidak dipaksakan, tetapi dihadirkan sebagai undangan untuk mengenal Kristus melalui interaksi yang penuh hormat dan kesediaan untuk mendengar (Rotua, 2014). Penginjilan yang transformatif tidak hanya bertujuan pada pertobatan individu, tetapi juga pada perubahan sosial yang lebih luas. Injil menjadi kekuatan yang mendorong perdamaian, keadilan, dan pemulihan relasi di tengah masyarakat (Santo, 2018). Ketika pewarta Injil terlibat aktif dalam persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan, maka pesan Injil menjadi relevan dan memiliki daya ubah yang nyata dalam kehidupan komunitas.

Hal ini mengimplikasikan bahwa menjadi murid Kristus tidak berarti meninggalkan identitas budaya atau agama sebelumnya secara total, melainkan menafsirkan ulang identitas itu dalam terang Injil (Hauw, 2021). Proses ini memungkinkan terjadinya sintesis spiritual yang kreatif, di mana nilai-nilai baik dari tradisi lama tetap hidup, namun disinari dan diperkaya oleh kasih dan kebenaran Kristus.

Adaptasi Teologi Terhadap Realitas Sosial dan Budaya

Adaptasi Teologi terhadap Realitas Sosial Budaya. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengembangan teologi yang adaptif sangat diperlukan untuk menjawab tantangan pluralitas budaya di Asia. Teologi harus mampu menjembatani perbedaan budaya dan agama, sebagaimana ditekankan oleh Gaspersz & Souisa (2019), agar pesan Injil dapat diterima dan berkontribusi pada keharmonisan sosial. Teologi yang berkembang di Asia harus mampu membaca dan merespons tantangan sosial budaya yang kompleks. Gereja tidak bisa mengimpor begitu saja formulasi teologi dari Barat tanpa mempertimbangkan konteks lokal. Oleh karena itu, pengembangan teologi kontekstual menjadi krusial, agar pesan Injil tidak teralienasi dari realitas hidup masyarakat yang dilayani (H. Aritonang, 2024).

Adaptasi teologi mencakup upaya untuk menyusun ulang doktrin dan praksis gereja dalam bahasa dan kerangka berpikir lokal. Misalnya, konsep keselamatan bisa dijelaskan melalui kategori harmoni, pemulihan, atau keseimbangan, yang akrab

dalam kebudayaan Asia Timur. Teologi juga harus membuka diri terhadap kontribusi pemikiran lokal, termasuk kearifan tradisional dan filosofi Timur, dalam menafsirkan pengalaman iman Kristen (Remikatu, 2020). Dengan cara ini, Injil tidak hanya berbicara kepada individu, tetapi juga kepada komunitas dan struktur sosial. Gereja menjadi bagian aktif dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan berkelanjutan. Adaptasi teologi semacam ini memungkinkan Kekristenan berakar dan bertumbuh secara organik di tanah Asia, tanpa harus kehilangan integritas iman yang mendasarinya.

Tantangan dalam Menjaga Esensi Ajaran Kristen

Kelima, tantangan dalam Menjaga Esensi Ajaran Kristen. Meskipun kontekstualisasi sangat penting, pewarta Injil menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara penyesuaian budaya dan mempertahankan identitas teologis Injil. Hal ini sesuai dengan temuan Situmorang (2021a) yang menunjukkan bahwa penyesuaian yang berlebihan dapat mengaburkan makna asli Injil. Kontekstualisasi yang sehat membutuhkan keseimbangan antara fleksibilitas budaya dan kesetiaan teologis. Di satu sisi, penginjilan harus menyesuaikan bentuk dan cara penyampaian; di sisi lain, pesan inti Injil tidak boleh dikaburkan (Hia & Waruwu, 2023). Tantangan utama terletak pada bagaimana membedakan antara esensi iman dan elemen budaya yang dapat berubah.

Penyesuaian yang berlebihan, seperti mengadopsi praktik-praktik keagamaan lokal tanpa penyaringan teologis, berpotensi menciptakan sinkretisme. Hal ini dapat mengaburkan pesan tentang keselamatan oleh anugerah melalui Yesus Kristus dan menyebabkan kebingungan teologis (Setiawan, 2020). Pewarta Injil harus memiliki kepekaan dan kapasitas teologis yang cukup untuk mengenali batas antara inkulturasi dan kompromi doktrinal. Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan kerangka evaluasi teologis yang jelas serta komunitas pembelajar yang terbuka terhadap refleksi bersama. Kontekstualisasi bukanlah proses satu arah, melainkan dialog yang berkelanjutan antara iman dan budaya. Dalam dialog ini, gereja ditantang untuk terus menerus memurnikan pemahamannya akan Injil sembari membiarkan budaya setempat menerangi aspek-aspek baru dari kehidupan iman yang otentik (Afandi, 2018).

Dinamika Kontekstualisasi Amanat Agung di Asia

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks pluralitas budaya yang sangat kompleks di Asia, penerjemahan dan penafsiran Matius 28:19-20 tidak bisa dilakukan secara sembarangan atau hanya mengikuti metode transliterasi harfiah. Penerjemahan Matius 28:19-20 dalam konteks Asia memerlukan pendekatan kontekstual yang tidak hanya menerjemahkan secara linguistik, tetapi juga memperhatikan makna teologis dalam kebudayaan lokal (Jatmiko, 2020). Banyak

bahasa dan budaya di Asia memiliki konsep yang berbeda terhadap ide seperti “murid”, “baptisan”, dan “otoritas Kristus”. Oleh karena itu, penafsiran ayat ini harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal agar tidak menimbulkan resistensi atau kesalahpahaman (Newman et al., 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa model translasi dinamis dan interkultural menjadi pendekatan yang efektif untuk menghindari kolonialisasi makna. Dalam konteks ini, pendekatan tidak hanya mentransfer pesan secara langsung, melainkan juga mentransformasikan pesan agar relevan dan dapat diterima oleh audiens lokal (Lumantow & Agung, 2021). Dengan menggunakan contoh konkret dari komunitas Asia, penelitian ini menggarisbawahi bagaimana penyampaian pesan Injil yang adaptif tetap dapat menjaga integritas pesan asli. Lebih jauh lagi, penafsiran kontekstual memungkinkan terjadinya pertukaran makna antara Alkitab dan budaya. Ini membuka ruang bagi penemuan kembali Injil dalam bahasa kehidupan masyarakat lokal (Haurissa, 2018). Di sinilah pentingnya pelibatan para teolog dan praktisi lokal untuk bersama-sama menyusun strategi penerjemahan dan pengajaran yang akurat, peka budaya, dan transformatif.

Pendekatan dialogis yang ditemukan dalam penelitian ini juga sangat signifikan, terutama mengingat realitas sosial di Asia yang ditandai oleh keberagaman etnis, budaya, dan agama yang hidup berdampingan secara erat. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan dialogis dalam misi di Asia, di mana masyarakat hidup berdampingan dengan pluralitas budaya dan agama (Yusuf, 2019). Pendekatan konfrontatif atau monologis dalam penginjilan berisiko menimbulkan ketegangan dan bahkan konflik sosial. Sebaliknya, dialog lintas agama dan budaya membuka ruang untuk saling pengertian dan membangun relasi berdasarkan penghargaan terhadap perbedaan (Iman et al., 2021). Pendekatan dialogis juga menantang paradigma penginjilan yang semata-mata berorientasi pada hasil (konversi), menuju pada relasi yang otentik dan kesaksian hidup yang konsisten. Dalam hal ini, Injil diberitakan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan dan pelayanan yang mencerminkan kasih Kristus (Susanto, 2014). Ini sangat penting dalam konteks masyarakat Asia yang cenderung menilai kredibilitas ajaran dari integritas komunitas yang menghidupinya (Sihaloho, 2018).

Strategi Penginjilan Dialogis dan Teologi Adaptif bagi Gereja Asia

Strategi penginjilan dialogis dan teologi adaptif bagi gereja Asia merupakan hal penting untuk pengembangan Injil. Dialog yang jujur dapat membuka kemungkinan munculnya pemahaman teologi yang lebih kontekstual. Ketika misi dijalankan dalam kerangka saling belajar, bukan mendominasi, maka gereja lokal berpeluang menumbuhkan teologi yang lahir dari interaksi nyata dengan masyarakat sekitarnya (Widyasari, 2021). Dalam jangka panjang, ini memperkuat fondasi gereja yang relevan, inklusif, dan berakar di tengah masyarakat.

Lebih jauh, penelitian ini menyoroti pentingnya adaptasi teologi yang responsif terhadap konteks sosial budaya lokal. Adaptasi ini bukan berarti mengubah inti ajaran Kristen, melainkan menyajikannya dalam bentuk yang dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat setempat secara lebih mendalam, sehingga pesan Injil tidak hanya diterima secara intelektual saja, melainkan juga mengalami penerimaan yang bersifat transformasional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Tanudjaja, 2000). Dalam konteks Asia, adaptasi teologi menjadi krusial untuk menjawab kebutuhan nyata umat dan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa teologi yang responsif terhadap konteks memungkinkan Injil untuk berbicara secara langsung kepada tantangan seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, serta relasi antaragama yang kompleks (H. Aritonang, 2024). Adaptasi ini bukan sekadar penyesuaian, tetapi merupakan proses penemuan kembali relevansi Injil.

Adaptasi ini harus bersifat partisipatif, artinya melibatkan komunitas lokal dalam proses refleksi dan pembentukan teologi (Nainggolan, 2021). Pendekatan ini menciptakan ruang bagi ekspresi iman yang autentik dan tidak terjebak pada formalisme teologi Barat yang kadang-kadang tidak selaras dengan nilai-nilai lokal. Misalnya, konsep komunitas (kebersamaan) dalam budaya Asia dapat menjadi titik masuk bagi pemahaman baru tentang tubuh Kristus (Adams, 2016). Namun, adaptasi tidak boleh mengorbankan isi Injil (L. S. S. Utami, 2015). Penelitian ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada esensi ajaran Kristen dan keterbukaan terhadap pembaruan ekspresi iman dalam budaya lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan pemimpin gereja yang memiliki kemampuan reflektif, kapasitas dialog, dan komitmen pada pemuridan kontekstual yang berkelanjutan (Dannari, 2020).

Namun demikian, penelitian ini juga mengingatkan akan tantangan besar yang dihadapi dalam proses kontekstualisasi tersebut, yaitu menjaga keseimbangan antara adaptasi budaya dengan pemeliharaan esensi dan identitas teologis ajaran Kristen (L. S. S. Utami, 2015). Kontekstualisasi memang membawa keuntungan dalam hal penerimaan pesan Injil, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terkait keutuhan doktrin (Maiaweng, 2015). Penelitian ini mencatat bahwa risiko sinkretisme menjadi nyata jika proses adaptasi tidak dibarengi dengan kerangka teologis yang kuat. Oleh karena itu, kontekstualisasi harus dilakukan dalam koridor hermeneutik yang bertanggung jawab dan berakar dalam Alkitab. Tantangan lainnya adalah potensi munculnya relativisme teologis, di mana kebenaran dianggap bersifat subjektif tergantung konteks (Shandery et al., 2021). Untuk menghindari hal ini, pewarta Injil perlu memiliki integritas teologis dan komitmen untuk memelihara ajaran inti Kristen, sambil tetap mengakomodasi variasi ekspresi dalam bentuk budaya lokal (Ipaq & Wijaya, 2019). Ini adalah jalan tengah antara fundamentalisme yang kaku dan liberalisme yang longgar. Diperlukan pula ekosistem pembelajaran gereja yang mendukung refleksi teologis lintas konteks. Seminar teologi, pelatihan

kontekstualisasi, serta studi interdisipliner menjadi bagian penting dalam membentuk pelayan-pelayan yang mampu menghadapi tantangan ini secara bijak (Sinambela & Sinaga, 2023). Dengan demikian, kontekstualisasi tidak akan menjadi ancaman, tetapi justru menjadi peluang untuk memperluas dan memperdalam pemahaman akan Injil.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk mengisi kesenjangan riset dalam bidang penerjemahan dan penafsiran teks Alkitab khususnya Matius 28:19-20 dalam konteks pluralitas budaya Asia. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan analisis kualitatif, penelitian ini membuka paradigma baru yang sangat relevan dan aplikatif bagi penginjilan dan pengembangan teologi gereja di tengah keragaman budaya yang begitu dinamis dan kompleks (Siagian, 2025). Temuan-temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan strategis bagi pengembangan metode penginjilan yang lebih efektif, harmonis, dan kontekstual di masa depan, sehingga pesan Injil dapat menjangkau dan memberdayakan masyarakat secara lebih luas tanpa menimbulkan resistensi budaya (Gultom, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara akademik, tetapi juga secara praktis dalam mempersiapkan pewarta Injil dan gereja-gereja lokal di Asia untuk menghadapi tantangan penginjilan yang semakin kompleks dalam era globalisasi dan pluralitas budaya yang terus berkembang (Muada et al., 2025). Penelitian ini mengisi kesenjangan riset mengenai bagaimana teks-teks Alkitab, khususnya Amanat Agung, dapat ditafsirkan secara efektif dalam konteks Asia. Pendekatan hermeneutik dan kualitatif yang digunakan memungkinkan pembacaan yang mendalam dan terbuka terhadap dinamika budaya yang terus berubah (Pabisa & Pratiwi, 2024). Ini menjadikan penelitian ini sebagai referensi penting bagi pengembangan studi misiologis kontemporer.

Salah satu kekuatan penelitian ini adalah kemampuannya mengusulkan paradigma baru bagi strategi penginjilan yang lebih berakar, inklusif, dan kontekstual. Strategi ini tidak hanya terfokus pada pertumbuhan numerik jemaat, tetapi juga pada kualitas kehadiran gereja sebagai mitra dalam membangun masyarakat yang adil dan damai. Ini adalah arah strategis yang sangat relevan bagi gereja di Asia yang hidup di tengah komunitas majemuk. Akhirnya, penelitian ini memberikan fondasi untuk pengembangan teologi gereja yang dinamis dan kontekstual. Dengan menyadari pluralitas sebagai peluang, bukan ancaman, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menyatakan kasih Allah dalam cara-cara yang bisa dipahami dan diterima oleh berbagai kelompok budaya. Teologi seperti ini tidak statis, tetapi terus berkembang seiring dengan perjalanan gereja dalam konteksnya masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Injil dan Pluralitas Budaya Asia: Studi Narator Matius 28:19-20”, dapat disimpulkan bahwa penafsiran dan penerjemahan Matius 28:19-20 dalam konteks pluralitas budaya Asia harus dilakukan secara kontekstual, dialogis, dan sensitif terhadap keragaman budaya, bahasa, serta tradisi yang ada. Penelitian ini menegaskan bahwa Amanat Agung tidak hanya merupakan perintah universal untuk memberitakan Injil, tetapi juga mengandung panggilan untuk memahami, menghargai, dan menyesuaikan pesan Injil agar relevan dengan masyarakat setempat tanpa kehilangan esensi teologisnya. Pendekatan penginjilan yang dialogis dan transformatif terbukti lebih efektif dalam membangun relasi yang harmonis di tengah masyarakat Asia yang majemuk, karena menekankan proses saling pengertian dan penghargaan terhadap identitas sosial-budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa adaptasi teologi terhadap realitas sosial dan budaya sangat penting agar Injil dapat diterima dan membawa perubahan positif dalam kehidupan masyarakat. Namun, proses kontekstualisasi ini harus dijalankan secara hati-hati agar tidak mengaburkan makna asli dan identitas ajaran Kristen. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi penginjilan dan teologi gereja yang lebih relevan, inklusif, serta mampu menjawab tantangan dan dinamika pluralitas budaya di Asia. Temuan-temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi gereja dan para pewarta Injil untuk membangun pendekatan yang lebih efektif, harmonis, dan transformatif dalam penginjilan lintas budaya di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, D. J. (2016). *Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat di Asia*. Gunung Mulia.
- Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 270–283.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>
- Arifianto, Y. A. (2021a). Kajian Teologi Misi dalam Roma 10:13-15 terhadap Aktualisasi Misi Kristen. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(2), 13–36. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.15>
- Arifianto, Y. A. (2021b). Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Menginjil. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 3(1), 47–59. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.60>
- Aritonang, A. (2021). Pekabaran Injil dalam Pemikiran Andreas A. Yewangoe. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 2(2), 1–20.
<https://doi.org/10.47900/nptrs.v2i2.31>
- Aritonang, H. (2024). Prinsip Misi Trans Budaya Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(1), 71–80. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.9>
- Chandra, R. I. (2020). Analisis Tafsir Lintas Budaya Serat Suluk Samariyah atas Yohanes 4:4-42. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(2), 89–113.
<https://doi.org/10.47543/efata.v6i2.31>
- Dannari, H. R. (2020). *Implementasi Pemuridan Kontekstual Terhadap Gaya Hidup Remaja Kristen Pada Masa Kini*. OSF Preprints.
- Gaspersz, S., & Souisa, N. N. (2019). Teologi Agama-Agama di Indonesia, Menelisik Pengembangan dan Tantangannya. *Harmoni*, 18(2), 7–27.
- Gultom, J. M. P. (2022). Strategi Pengembangan Karunia Melayani Dan Memimpin Dalam Gereja Lokal Pada Generasi Z Di Era Digital. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 3(2), 224–243. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.165>
- Haurissa, W. (2018). Puisi Sebagai Media Penginjilan. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(1), 73–106. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.52>
- Hauw, A. (2021). Teks, Konteks dan Hermeneutika Imamat 18:22 dan 20:13. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 17(9).
<https://doi.org/10.47596/sg.v17i9.145>
- Hia, Y., & Waruwu, E. W. (2023). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 178–192.
<https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.395>
- Iman, A. S., Tandi, Y., & Wardhani, M. W. K. (2021). Studi Hermeneutika Dalam Analisis Teks Dan Konteks: Studi Pengantar Tafsir Biblika. *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education*, 1(2), 61–72.
<https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i1.3>
- Ipaq, E. W., & Wijaya, H. (2019). Kepemimpinan Para Rasul dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(2), 112–226 – Volume 6, Nomor 2, Nopember 2025

122. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7b65k>
- Jatmiko, B. (2020). Studi Onomastika Biblikal dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9(1), 45–68. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>
- Lumantow, A. I. S., & Agung, W. (2021). Orang Kristen dalam Sinergi Penginjilan Digital di Era Disrupsi. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 99–113. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i2.33>
- Maiaweng, P. C. D. (2015). Inkarnasi: Realita Kemanusiaan Yesus. *Jurnal Jaffray: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 13(1), 97–120.
- Manafe, D. S., Morib, T., & Pelamonia, R. (2022). Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani dan Implementasinya bagi Gereja Injili di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(1), 111–136. <https://doi.org/10.52157/mak.v1i1.170>
- Mawikere, M. C. S. (2018). Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua. *Jurnal Jaffray*. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.282>
- Mawikere, M. C. S. (2021). Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.333>
- Mawikere, M. C. S. (2022). Studi Sistematis Mengenai Misi dan Teologi Misi Alkitabiah dan Holistik serta Koherensinya dengan Pelayanan Gereja: Systematic Study of Biblical and Holistic Mission and Mission Theology and Their Coherence with Church Ministry. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2(1), 45–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/tjmkk.v2i1.818>
- Muada, R. N., Chandra, D., & Yohanes, A. (2025). Relevansi Teologi Kristen Dalam Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Kesempatan Dalam Konteks Globalisasi. *ORTHOTOMEQ : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(1), 41–54. <https://doi.org/10.71304/h3b6nc44>
- Nainggolan, A. (2021). Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik. In *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* (Vol. 4, Issue 2, pp. 71–86). <https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.55>
- Newman, B. M., Stine, P. C., Katoppo, P. G., & Indonesia, L. A. (2019). *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Pabisa, D., & Pratiwi, E. (2024). Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus dalam Dinamika Sosial Budaya Kontemporer Berdasarkan Kisah Para Rasul. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 89–108.
- Regoh, B. S. (2016). *Tinjauan Teologis Alkitabiah terhadap Model Kontekstualisasi Injil menurut Phil Parshall dan Relevansinya bagi Pelayanan Penginjilan di Indonesia*. STT Seminari Alkitab Asia Tenggara.

- Remikatu, J. H. (2020). Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 65–85.
<https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>
- Rotua, D. M. (2014). Toleransi Agama Dan Motif Misi Kristen. *Missio Ecclesiae*, 3(2), 145–161. <https://doi.org/10.52157/me.v3i2.41>
- Samarenna, D. (2017). Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 19–28.
- Santo, J. C. (2018). Makna dan Penerapan Frasa Mata Hati yang Diterangi dalam Efesus 1:18-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1), 18–19.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.1>
- Setiawan, D. E. (2020). Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(2), 160–180.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.132>
- Setiyawan, L., Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2022a). Kontekstualisasi Injil Melalui Wawasan Dunia Suku Jawa. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 46–58. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.17>
- Setiyawan, L., Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2022b). Kontekstualisasi Injil Melalui Wawasan Dunia Suku Jawa. *Charistheo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 46–58. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.17>
- Shandery, T., Paulus, Y., & Haans, A. L. J. (2021). Pola Pengembalaan dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4:13. *Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 12(2), 81–93.
- Siagian, H. (2025). Respons Teologis Paulus dalam Tarik-Menarik antara Yudaisme, Hellenisme, dan Kekristenan. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 14(1), 157–182. <https://doi.org/10.51828/td.v14i1.411>
- Sihaloho, H. (2018). Nubuatan Tentang Mesias dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 12–21.
<https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.25>
- Simanjuntak, F., Papay, A. D., Lahagu, A., Evimalinda, R., & Ferry, Y. H. (2021). Refleksi konseptual misi Yesus melalui keramahan gereja di Indonesia. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 259–274.
- Sinambela, J. L., & Sinaga, J. (2023). Genealogi Pendidikan Kristen: Jejak Asal, Makna, dan Tujuannya. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 1(1), 1–17.
<https://doi.org/10.61404/jimad.v1i1.38>
- Siringoringo, V. M. (2019). Teologi di Asia dari Perspektif Perjanjian Lama. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(2), 96–108.
<https://doi.org/10.47166/sot.v2i2.10>
- Situmorang, E. (2021a). Faktor Eksternal dan Internal Strategi Penginjilan Menghadapi Penganiayaan di Suku Terabaikan. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 123–136. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.74>

- Situmorang, E. (2021b). *Faktor Eksternal Dan Internal Strategi Penginjilan Menghadapi Penganiayaan Di Suku Terabaikan The External And Internal Factors On Strategies For 3. 3.*
- Susanto, D. (2014). Menggumuli Teologi Pastoral. *DISKURSUS: Jurnal Teologi Dan Filsafat*, 13(April), 77-107.
- Tanudjaja, R. (2000). Kontekstualisasi sebagai Sebuah Strategi dalam Menjalankan Misi : Sebuah Ulasan Literatur. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1(1), 19-27. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.32>
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180-197.
- Utami, W. T. (2019). Mengembangkan Toleransi Siswa Menggunakan Film Dokumenter. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 1(2), 37-41. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v1i2.1163>
- Wardoyo, G. T. (2021). Amanah Agung Tuhan Yesus Dalam Keempat Injil Dan Implikasinya Dalam Memahami Injil, Budaya Dan Pewarta Injil. *LOGOS*, 18(1), 31-47. <https://doi.org/10.54367/logos.v18i1.1175>
- Widyasari, Y. (2021). Komunikasi Interpersonal Yesus dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(2), 167-174. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i2.71>
- Yusuf, L. M. (2019). Misi Yesus Ke Samaria: Analisis Yohanes 4:31-38. *JURNAL LUXNOS*, 5(1), 73-86. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i1.77>